



# POLITIK RUANG

SPASIALITAS DALAM KONSUMERISME,  
MEDIA, DAN GOVERNMENTALITAS

EDITOR:  
RATNA NOVIANI  
WENING UDASMORO





# POLITIK RUANG

SPASIALITAS DALAM KONSUMERISME,  
MEDIA, DAN GOVERNMENTALITAS

**PENULIS:**  
**ANDI FAISAL, DKK.**

**EDITOR:**  
**RATNA NOVIANI**  
**WENING UDASMORO**



**PENERBIT PT KANISIUS**



# Daftar Isi

Ucapan Terima Kasih .....	iii
<b>Dinamika dan Politik Spasial: Sebuah Pengantar</b> <b>Ratna Noviani &amp; Wening Udasmoro .....</b>	iv
<b>Daftar Isi .....</b>	xxv

## BAGIAN I

<b>RUANG DALAM BINGKAI KONSUMERISME .....</b>	1
1. Menyewa Meja, Mengimpikan Ilusi: Praktik Produksi Ruang Sosial dalam <i>Coworking Space</i> <i>Syifanie</i> .....	2
2. McDonalikasi Ruang Perpustakaan <i>Endang Fatmawati</i> .....	31
3. Politik Konsumsi Ruang <i>Internet Cafe</i> di Yogyakarta <i>Tangguh Okta Wibowo</i> .....	58

## BAGIAN II

<b>SPASIALITAS DALAM KONSTRUKSI MEDIA .....</b>	83
4. Perpustakaan sebagai Ruang Heterotopia dalam Film Indonesia <i>Nina Mayesti</i> .....	84
5. Genderisasi Ruang dalam Anime <i>Kimi No Na Wa</i> (2016) <i>Khairil Anwar</i> .....	107



6. Mencari Privasi: Ruang Personal di Media Sosial  
*Mashita Fandia* ..... 139
7. *Game* dan Ruang Fantasi (Hetero) Seksual  
*Rinta Arina Manasikana* ..... 165

### BAGIAN III

- STRATEGI DAN NEGOSIASI RUANG POLITIK** ..... 193
8. Negosiasi Makna Ruang Perpustakaan  
*Purwani Istiana* ..... 194
9. Warung Kopi sebagai Ruang Publik di Makassar  
*Andi Faisal* ..... 211
10. Berebut Jalanan Kota: Strategi dan Negosiasi  
 Seni Jalanan di Kota Yogyakarta  
*Musyaffa* ..... 237
11. Monumen Ingatan dan Obsesi Perjalanan  
 Seni Rupa Indonesia: Kajian Ruang pada  
 Pameran Tetap Galeri Nasional Indonesia  
*Elok Santi Jesica* ..... 267
12. Produksi Ruang Sosial Untuk Geostrategi Wilayah  
 di Perbatasan: Studi Kasus di Perbatasan Maritim  
 Indonesia-Singapura (Batam)  
*T. Ken Darmastono* ..... 288
- Indeks** ..... 313
- Tentang Penulis** ..... 314
- Tentang Editor** ..... 323



# BAGIAN I

---

## RUANG DALAM BINGKAI KONSUMERISME



# McDonaldisasi Ruang Perpustakaan

Endang Fatmawati

Fenomena McDonaldisasi, seperti yang dikemukakan oleh George Ritzer (2007), telah merambah berbagai sektor kehidupan masyarakat. Fenomena ini juga terjadi pada lingkup kerja perpustakaan, ketika ada kepentingan korporat yang masuk dan ikut berperan dalam menjalankan tata kelola perpustakaan. Salah satu aspek dari McDonaldisasi yang tersirat dari praktik di ruang perpustakaan adalah logika industrial yang dipakai oleh perpustakaan, sehingga ada dominasi dalam hal pengaturan ruang-ruang perpustakaan, termasuk pengaturan isi koleksi dan perabot di dalamnya. Hal ini juga terjadi pada lingkup Perpustakaan UGM, yang menjadi fokus kajian dalam tulisan ini. Pengelolaan Perpustakaan UGM cenderung permisif dan adaptif pada logika dan kepentingan industrial.

Pada dasarnya ruang perpustakaan adalah arena bagi beragam aktivitas sosial. Ruang perpustakaan menjadi ruang dinamis untuk berkuasa dan menciptakan kontrol. Ruang perpustakaan sendiri merupakan ruang yang diproduksi secara sosial dan berjaln berkelindan dengan proses sosial lainnya. Dalam hal ini, ruang perpustakaan merupakan produk sosial yang menjadi representasi kehadiran dari berbagai peran



dalam hierarki kekuasaan. Jadi, ruang perpustakaan bisa diproduksi untuk melanggengkan kekuasaan dan menciptakan dominasi. Arena sosial ruang diyakini hadir dalam proses sosial secara aktual dan konkret. Artinya ruang diandaikan sebagai bagian dari realitas sosial yang ikut berperan pada terjadinya perubahan sosial. Sebagai bagian dari realitas sosial, ruang perpustakaan memiliki kedudukan yang sama dengan elemen sosial yang lain, seperti kelompok sosial. Dikatakan demikian karena suatu relasi dalam ranah sosial hanya dimungkinkan oleh ketersediaan arena bagi proses interaksi sosial.

Tulisan ini fokus membahas McDonalisasi ruang perpustakaan yang terjadi di Perpustakaan Pusat UGM. Kajian atas McDonalisasi ruang perpustakaan didasarkan pada data wawancara dengan empat informan yaitu UK, IF, DN, dan NP. Keempat informan tersebut merupakan pustakawan aktif yang bekerja di Perpustakaan Pusat UGM. Pembahasan dalam tulisan ini akan diawali dengan paparan tentang pemikiran Henri Lefebvre (1991) mengenai produksi ruang, dilanjutkan dengan kerangka pemikiran George Ritzer (2007, 2013) tentang McDonalisasi, dan paparan tentang fenomena McDonalisasi ruang perpustakaan di Perpustakaan Pusat UGM.

## **Memahami Ruang Perpustakaan dengan Kerangka Pemikiran Lefebvre**

Dalam bukunya *The Production of Space*, Henri Lefebvre (1991) menyatakan bahwa ruang bukan hanya sekadar sesuatu yang dapat dikonsumsi tetapi juga dijadikan alat kekuasaan untuk meraih kendali atas ruang yang makin besar oleh kelas-kelas yang berkuasa. Relasi sosial menciptakan ruang dan melihat bahwa ruang sosial adalah produk sosial (Lefebvre, 1991: 26). Konsep triadik Lefebvre terkait produksi ruang sosial



adalah trialektik yang meliputi praktik sosial, representasi ruang, dan ruang representasi.

Jika dikontekstualisasikan dengan kerangka pemikiran Lefebvre (1991) berarti ruang perpustakaan bisa menjadi arena untuk menjelaskan bagaimana representasi ruang perpustakaan memiliki aturan dan sistem yang dalam praktik keruangannya tidak serta merta diamini oleh pemustaka. Bagaimana ruang itu hadir dan dihadirkan, kemudian bagaimana produksi sosial atas ruang perpustakaan terkait dengan moda produksi dan budaya di dalamnya akan mengungkap perubahan yang terjadi. Ruang perpustakaan sebagai produk sosial dibentuk oleh peran orang (agen) yang memiliki kontrol atasnya. Representasi ruang (*representations of space*) artinya dalam dimensi ini suatu ruang dipahami sebagai sebuah konsepsi ruang. Dalam hal ini, representasi ruang perpustakaan merujuk pada representasi dalam berbagai *image* dan konseptualisasi, sehingga kemudian bisa disebut sebagai ruang. Konsepsi ini sengaja diciptakan dengan diproduksi atau direproduksi sedemikian rupa dengan tujuan tertentu. Representasi ruang perpustakaan menjadi ruang normatif, ruang ideal, ruang konseptual yang dirumuskan dan dikonseptualisasi oleh institusi.

Representasi merupakan bentuk dari objek dan makna yang dilekatkan pada produk, karena ruang perpustakaan tidak memiliki makna intrinsik yang hadir sendiri (*taken for granted*). Ruang perpustakaan merajut beragam motif kepentingan dan merepresentasikan kontestasi berbagai macam gagasan. Dalam konteks representasi ruang perpustakaan, ada pemahaman mengenai ruang perpustakaan sebagai konsep yang merupakan produksi pengetahuan. Representasi ruang menghasilkan citra dari sesuatu yang disebut ruang atau menjadi pembingkai yang terjelma dalam sistem tanda, kode, bahkan bahasa. Dalam hal ini dimungkinkan adanya *gap*



antara pengetahuan perancang ruang dengan pemustakanya. Merrifield (2006) menjelaskan bahwa keruangan dalam representasi ruang lebih dipahami sebagai jargon dan simbolisme ruang.

Ruang perpustakaan bisa disebut sebagai arena perjumpaan dari berbagai kepentingan pemustaka, sebagai tempat yang cair, tempat bertemunya pemustaka dengan latar belakang kelas sosial, sehingga kontrol atas ruang menjadi sebuah kontestasi kuasa dari subjek-subjek yang berada di balik kepentingan tersebut. Latar belakang kelas sosial dan kelompok umur yang berbeda-beda berbaur dalam ruang perpustakaan. Di satu sisi, ruang perpustakaan merupakan institusi pengelola koleksi karya tulis, karya cetak, dan/atau karya rekam secara profesional dengan sistem yang baku guna memenuhi kebutuhan pendidikan, penelitian, pelestarian, informasi, dan rekreasi para pemustaka. Namun di sisi lain, justru ada aspek simbolis lain yang menjadikan ruang perpustakaan sebagai arena kontestasi karena ada beragam fasilitas pendukung lainnya. Apabila meminjam istilah Bourdieu (1990), hal ini disebut sebagai *champs de force*.

Ruang perpustakaan yang *notabene* merupakan ruang publik secara kolektif dimaknai sebagai milik semua civitas akademik, tetapi dalam praktik keruangannya lebih banyak digunakan untuk kepentingan individu pemustaka dengan beragam kepentingan. Ruang representasi menurut Lefebvre (1991) adalah ruang yang sebenarnya, yang dijadikan alat untuk mencapai dan mempertahankan dominasi.

## **Produksi dan Kapitalisasi Ruang Perpustakaan**

Dalam praktiknya ada kapitalisasi perpustakaan yang merujuk pada konsep George Ritzer (2007) yang dikenal dengan fenomena McDonalisasi. Konsep McDonalisasi, menu-



rut Ritzer (2007, 2013) terkait dengan prinsip restoran *fast food* yang hadir dan mendominasi di banyak sektor kehidupan di Amerika dan di berbagai belahan dunia. Keempat prinsip dari McDonaldisasi itu terdiri dari: efisiensi (*efficiency*), keterprediksian (*predictability*), kuantifikasi (*calculability*), dan teknologisasi (*non-human*) (Ritzer, 2013: 21).

Prinsip McDonaldisasi yang dikemukakan oleh Ritzer itu juga diterapkan dalam konteks perpustakaan. Dalam tataran ini, dengan menggunakan analogi McDonaldisasi dapat dikatakan bahwa proses industrialisasi dengan logika restoran cepat saji McDonald ternyata terjadi dan diadopsi oleh perpustakaan. Dalam kondisi seperti itu, tersirat bahwa secara logika, perpustakaan memberikan layanan perpustakaan kepada pemustaka dengan prinsip cepat saji atau instan.

Kapitalisasi perpustakaan yang bisa dielaborasi pada konteks Perpustakaan UGM, terlihat pada masuknya kepentingan pihak lain. Hal ini bisa dilihat misalnya ketika perpustakaan membuka kafe di lantai 2. Perpustakaan UGM menandatangani *Memorandum of Understanding* (MoU) dengan cara kontrak sewa dengan Direktur Aset UGM. Konsep kafe yang dibalut dengan istilah *reading cafe* memang tempat fisiknya berada di ruang Perpustakaan UGM, tetapi kenyataannya pengelolaan kafe dilakukan oleh Korp Pegawai Universitas Gadjah Mada (Korpagama). Bahkan unit Korpagama ini juga menjadi pihak yang menggaji para petugas kafe. Untuk laba dari hasil penjualan kafe memang tidak disetorkan, tetapi dimasukkan ke kafe dan dikelola oleh Korpagama. Dalam praktiknya Korpagama berkewajiban membayar sewa tempat, penggunaan listrik, dan membayar jaminan sewa sesuai tarif yang ditetapkan Direktorat Aset melalui mekanisme *virtual account*.

Contoh yang lain adalah masuknya pihak penyewa fotokopi yang ada di lantai 1 gedung perpustakaan. Dalam praktiknya kerja sama fotokopi dilakukan dengan pihak lain,



melalui MoU dengan Direktorat Kerja Sama dan Aset. Untuk ketentuan tarif sewa lahan dan listrik dilakukan secara terpisah dengan *Miniature Circuit Breaker (MCB)*. Uang sewa yang diterima disetorkan dengan mekanisme yang sama dengan pengelolaan kafe yaitu langsung disetor ke *Virtual Account* Direktorat Aset UGM.

Sekalipun perpustakaan secara normatif tidak berorientasi pada akumulasi profit melainkan pada jasa layanan, tetapi masuknya analogi McDonalikasi di perpustakaan dalam beberapa hal telah membawa perubahan. Dari hasil wawancara dengan informan UK (4 Desember 2015) dikatakan bahwa hadirnya kafe memang memperlihatkan adanya transformasi. Dulu ketika belum ada kafe di ruang Perpustakaan UGM, ada penurunan jumlah pemustaka pada jam istirahat siang. Namun setelah ada kafe, pemustaka seolah tidak mau beranjak dari ruang-ruang yang ada di perpustakaan. Hal ini didukung oleh diizinkan pemustaka untuk membawa masuk makanan dan minuman ke dalam ruang-ruang di Perpustakaan UGM, sehingga pemustaka merasa jauh lebih nyaman. Artinya McDonalikasi ternyata sejauh ini telah mentransformasi pola pikir para pegawai Perpustakaan UGM untuk lebih berorientasi kepada pemustaka yang dilayani dan tidak bertumpu hanya pada koleksi perpustakaannya. Ada juga transformasi dalam hal perubahan ruang, misalnya penggabungan ruang referensi dan ruang terbitan berkala, ruang komputer lantai 2 menjadi satu dengan ruang *Electronic Thesis Dissertation (ETD)*, maupun ruang baca lantai 1 menjadi ruang komputer, yang kemudian menjadi ruang sirkulasi. Dalam hal ini, perpustakaan cenderung selalu berbenah dalam rangka meningkatkan kualitas layanan dan kepuasan pemustaka.

Selanjutnya terkait dengan adopsi dari budaya di luar Indonesia, jika berpijak pada kondisi perpustakaannya maka bisa dikatakan bahwa secara umum pengembangan perpus-

takaan di Indonesia memang berkiblat pada perpustakaan di luar negeri, termasuk juga dalam hal ini terjadi di Perpustakaan UGM. Hal ini seperti yang dikatakan oleh informan IF (4 Januari 2017) bahwa konsep pengembangan Perpustakaan UGM awalnya memang meniru perpustakaan luar negeri seperti *Nanyang Technology University* (NTU) dan yang lain, walaupun pada awal pengajuan konsep pengembangannya sangat sulit sekali meyakinkan para Pimpinan UGM, tetapi setelah berkali-kali rapat akhirnya disetujui dan didukung juga.

Dari penjelasan IF bisa dipahami bahwa wujud dari gedung megah Perpustakaan UGM dipengaruhi oleh “aktor” yang memimpin Perpustakaan UGM. Kepala Perpustakaan UGM mampu meyakinkan Pimpinan UGM terkait ide yang dikonsepsikan untuk rencana membangun sebuah perpustakaan bertaraf internasional di lingkungan kampus yang terpusat dan menjadi jantung universitas. Hal ini berarti ada persoalan “internasionalisasi”, walaupun ada kesenjangan jika melihat keberadaan perpustakaan dalam negeri dan di luar negeri. Kesenjangan ini tampak jelas misalnya pada sisi layanan yang sudah *high tech* dan infrastruktur pendukung yang berbasis digital. Bukti fisik yang tampak dari gedung Perpustakaan UGM yang dibangun tersentral dan menjulang tinggi menunjukkan internasionalisasi. Salah satunya terlihat dari gedung ruang Perpustakaan UGM yang saat ini tergolong besar, dengan bangunan tiga gedung, yang satu gedung berlantai lima, dan kedua gedung lainnya berlantai tiga. Untuk status sosial pustakawannya juga berbeda, karena jika di luar negeri, pustakawan sudah mampu sejajar dengan profesor dan peneliti, tetapi jika di Indonesia, posisi tawar pustakawan masih cenderung rendah dan belum semuanya bisa berada dalam posisi seperti itu.



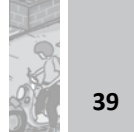
## Praktik McDonalisasi Perpustakaan

Bagian ini akan memaparkan proses McDonalisasi perpustakaan dengan menggunakan 4 (empat) prinsip McDonalisasi yang dikemukakan oleh Ritzer (2007, 2013). Seperti telah dipaparkan sebelumnya, empat prinsip McDonalisasi meliputi efisiensi (*efficiency*), keterprediksian (*predictability*), kuantifikasi (*calculability*), dan teknologisasi (*non-human*). Keempat prinsip ini akan digunakan untuk melihat praktik pengelolaan ruang perpustakaan di Perpustakaan UGM.

### *Efisiensi: One Stop Service*

Efisiensi menyangkut produktivitas kerja baik dari sisi pegawai Perpustakaan UGM maupun dari sisi pemustaka, khususnya *digital natives*. Ketersediaan berbagai fasilitas yang disediakan oleh Perpustakaan UGM membuat pada pemustaka *digital natives* tidak harus ke mana-mana tetapi sudah dapat terpenuhi kebutuhannya. Idealnya nilai efisiensi menjadi aspek yang sangat penting dan menjadi sarana terbaik untuk mencapai tujuan yang diinginkan oleh perpustakaan.

Namun penerapan prinsip efisiensi menunjukkan sisi kelemahannya. Hal ini bisa dilihat misalnya dari beberapa petugas perpustakaan yang justru ikut melayani penjualan (ikut menjaga kafe) dan turut serta menyediakan aneka makanan dan minuman yang dijual di kafe. Dalam tataran ini, berarti ada ketidakefisienan dari sisi petugasnya, karena tugas utama mereka adalah bukan untuk layanan kafe, tetapi berkaitan dengan tugas perpustakaan seperti halnya pengadaan dan pengolahan koleksi, pelestarian koleksi, maupun layanan perpustakaan. Artinya dari konsep yang awalnya untuk efisiensi, maka dengan penyediaan kafe yang maunya berkonsep *one stop service*, kenyataannya justru menurunkan produktivitas kerja mereka sebagai pegawai



Perpustakaan UGM. Penuturan petugas perpustakaan dan juga sebagai petugas kafe (informan DN) mengatakan “*sangat senang menjelang pensiun bisa tetap bekerja walaupun mengelola kafe sehingga ada sampingan usaha, lumayan juga hasilnya, bisa balik modal*” (DN, 5 Desember 2015). Penuturan petugas DN menjadi berbeda dengan konsep efisiensi yang awalnya bertujuan untuk menghasilkan produktivitas kerja, karena DN justru merasa diuntungkan dengan bertugas di kafe.

Sejak awal pihak manajemen Perpustakaan UGM merancang untuk memberikan kemudahan bagi para pemustaka *digital natives* sehingga mereka dapat dengan mudah dan cepat mengakses sumber informasi *online* di perpustakaan. Hal ini dengan ketersediaan berbagai fasilitas seperti *wifi*, stop kontak, maupun *cozy*. Perpustakaan UGM menyediakan layanan kepada pemustaka dengan konsep bahwa sekali datang ke ruang perpustakaan, mereka bisa mendapatkan lebih dari satu manfaat, seperti bisa mengakses informasi, bisa belajar, bisa berdiskusi, bisa *online*, bisa makan dan minum, serta yang lainnya. Perpustakaan UGM, dalam hal ini, menerapkan prinsip McDonaldisasi dengan cara membangun *one stop service* tujuannya untuk efisiensi dan maksimalisasi profit. Mereka membuat desain pemanfaatan fungsi ruang Perpustakaan UGM sebagai *one stop service* yang memungkinkan pemustaka *digital natives* untuk mengonsumsi ruang-ruang yang ada, dengan cara melakukan beragam aktivitas secara bersamaan dalam satu area. Spirit utama dari konsep dan desain Perpustakaan UGM ketika menyediakan ruang “*Reading Cafe*” pada dasarnya adalah untuk memberikan kenyamanan pemustaka *digital natives* yang berkunjung ke ruang perpustakaan UGM. Namun persoalannya, tidak semua rancangan itu bisa efisien seperti yang telah direncanakan di awal.



Ruang abstrak yang serupa dengan “representasi ruang” menjadi ruang bagi kapitalisme untuk terus mempertahankan dirinya. Ruang abstrak diduduki, didominasi, dan dikendalikan oleh kepentingan kapital. Dalam Ritzer dan Goodman (2013: 169) disebutkan bahwa Lefebvre hanya tertarik dan fokus mengembangkan pemikirannya pada ruang abstrak. Hal ini merujuk pada konsep Lefebvre (1991) tentang representasi ruang bisa dikatakan bahwa Perpustakaan UGM membiarkan kepentingan industri masuk sehingga memengaruhi bagaimana ruang perpustakaan dibangun dan diatur dengan dikendalikan oleh aktor dominan. Seperti halnya ruang Perpustakaan UGM yang menyediakan kafe seperti layaknya kantin. Dagangan yang dijual bervariasi, ada alat tulis, makanan cemilan, *kletikan* atau makanan ringan, makanan berat seperti nasi dan roti, *snack* basah, mie rebus, serta pop mie. Selain itu, ada pula *juice*, minuman dingin, maupun teh dan beraneka macam kopi yang langsung bisa diseduh dengan air panas dan dibawa masuk ke ruangan. Tersedia juga mesin fotokopi yang menggunakan jasa *outsourcing*, sehingga jika pemustaka *digital natives* akan memfotokopi tidak perlu keluar ruangan.

Hal ini menunjukkan adanya *one stop service* di Perpustakaan UGM. Pada saat masuk ke ruang perpustakaan, pemustaka tidak hanya dapat memenuhi kebutuhan pengetahuan, kebutuhan sosial untuk berinteraksi atau berafiliasi dengan orang lain, tetapi juga bisa melakukan bisnis *online shopping* yang menghasilkan uang, serta memenuhi kebutuhan primer terkait dengan kebutuhan makan dan minum. Bahkan meja dan kursi juga tersedia di ruang *reading cafe* lengkap dengan tisu makan di setiap meja. Kondisi seperti itulah yang menjadi pemantik pemustaka *digital natives* untuk tetap berkunjung dan menggunakan ruang-ruang di Perpustakaan UGM. Melalui *one stop service* tersebut pemustaka *digital natives* mendapatkan banyak hal yang dibutuhkan di perpustakaan

untuk mendukung kegiatan akademiknya maupun untuk kepentingan lainnya. Tidak heran jika ruang Perpustakaan UGM sehari-harinya selalu penuh dengan pemustaka. Dalam tataran ini, logika efisiensi sebagai salah satu prinsip McDonalisasi juga digunakan oleh Perpustakaan UGM untuk mengatur ruang-ruangnya.

Aspek efisiensi dalam penerapannya di Perpustakaan UGM juga tampak pada desain katalog terpasang (*Online Public Acces Catalogue* - OPAC), yang pangkalan datanya sudah terintegrasi dari seluruh perpustakaan yang ada di lingkungan UGM. Artinya pemustaka tidak perlu secara fisik datang ke perpustakaan lain hanya untuk melihat katalog. Namun demikian, walaupun cukup hanya satu tempat saja di Perpustakaan UGM dan bisa menjangkau semuanya, tetapi kondisi demikian pada akhirnya membuat pemustaka harus aktif untuk mencari sendiri ke perpustakaan sesuai dengan lokasi yang tertera di OPAC. Artinya konsep penelusuran dengan integrasi OPAC yang katanya efisien, tetap saja mengharuskan pemustaka untuk mencari sendiri buku yang dibutuhkannya. Mereka harus datang, mencari di rak, dan kemudian memprosesnya sendiri jika ingin membaca bukunya.

Dalam konteks ini, ada kelebihan dari aspek efisiensi yaitu pada sisi waktu pencariannya, sehingga pemustaka bisa langsung mengetahui keberadaan atau lokasi buku yang dicarinya, meskipun buku itu ada di perpustakaan lain. Konsep awal adanya OPAC adalah menyediakan sistem *searching* dan *seeking* informasi yang lebih cepat sehingga pemustaka tidak memerlukan waktu yang lama untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan. Namun dalam praktiknya, pemustaka sendiri tetap harus bergerak mencari sendiri jika lokasinya ada di perpustakaan lain, sesuai dengan informasi yang tertera di komputer penelusuran. Belum lagi munculnya persoalan baru ketika pemustaka sudah datang dan mencari di lokasi



perpustakaan yang ditunjukkan melalui OPAC. Persoalan baru ini terjadi karena pada saat mencari ke lokasi perpustakaan untuk membaca bukunya, ternyata secara fisik buku itu tidak ditemukan. Hal ini bukan karena buku itu sedang dipinjam keluar, tetapi lebih karena buku itu tidak ada di rak. Kondisi seperti ini akan lebih sering terjadi terutama untuk ruang perpustakaan yang menerapkan sistem sirkulasi terbuka, sehingga pemustaka bisa bebas memindahkan buku yang tidak sesuai dengan klasifikasi kelasnya.

Ibaratnya sumber informasi di Perpustakaan UGM yang telah dikelola dengan baik oleh petugas perpustakaan, kemudian dilayankan dengan prinsip “cepat saji” di pangkalan data elektronik. Hal yang sama juga terjadi misalnya pada artikel jurnal tercetak yang sudah diindeks untuk mempermudah pencarian deskripsi bibliografisnya, atau pada karya ilmiah yang sudah dialihmediakan ke media digital sehingga dalam waktu singkat pengguna bisa mendapatkan hasil yang banyak. Namun, layanan itu hanyalah membantu penelusuran saja, karena indeks artikel hanya tersedia dalam bentuk deskripsi bibliografisnya saja, tidak *full text*.

Jika dikaitkan dengan konsep McDonalisasi yang dikemukakan oleh Ritzer, penerapan prinsip efisiensi di ruang perpustakaan pada praktiknya tetap membuat pemustaka membutuhkan banyak waktu untuk mencari jurnal aslinya dan kemudian membuka halaman yang dicarinya. Sementara itu, untuk karya ilmiah yang sudah dialihmediakan ke media digital, pemustaka memang hanya perlu mengetikkan satu kata kunci pada menu *search*, dan dengan cepat akan tampil hasil penelusurannya. Namun jika dibaca secara kritis, prinsip digitalisasi karya ilmiah ini menimbulkan masalah juga, karena bukan efisiensi lagi yang didapat tetapi suburnya tingkat plagiarisme. Kondisi ini terjadi karena pemustaka virtual bisa leluasa melihat keseluruhan isi karya ilmiah dari halaman



awal sampai akhir. Prinsip efisiensi yang semula didesain oleh Perpustakaan UGM dengan harapan agar waktu layanan bisa menjadi lebih cepat, ternyata dalam realitasnya tidak selamanya demikian. Logika efisiensi McDonaldisasi hanyalah menjadi sebuah konsep tetapi hasilnya ternyata juga bisa nihil.

#### *Dimensi Keterprediksian: Standarisasi*

Prinsip keterprediksian diartikan sebagai bisa diperkirakan. Dalam konteks perpustakaan, prinsip ini merujuk prediksi kualitas layanan yang sama yang diberikan di setiap ruang di Perpustakaan UGM. Jadi ada semacam “daya prediksi” atau jaminan bahwa layanan pada setiap ruang-ruang yang ada di Perpustakaan UGM akan tetap sama sepanjang waktu, sekalipun jenis ruang dan petugas yang melayani berbeda. Sebagai contoh, meskipun Perpustakaan UGM menyediakan jenis-jenis ruang yang beraneka, dan di setiap ruang yang melayani pustakawannya juga berbeda-beda, tetapi pihak perpustakaan tetap bisa memastikan bahwa layanan yang diterima oleh pemustaka akan sama kualitasnya. Artinya ada prinsip standarisasi layanan, meskipun ruangnya berbeda, petugas perpustakaan yang melayani juga berbeda, tetapi orientasi kepuasan pemustaka yang dilayani dituntut sama.

Ruang di Perpustakaan UGM dibagi menjadi 11 ruang dan tersebar di tiga area gedung perpustakaan. Beberapa ruang ditandai dengan nama ruang yang berbeda-beda dan memiliki fungsi sesuai jenis ruangnya. Namun karena ada standarisasi kepuasan layanan yang sama, maka *output* hasil layanan juga harus sama. Dengan kata lain, meski kondisi jenis ruangnya berbeda, petugas yang melayani juga berbeda, tetapi semua targetnya tetap sama yaitu memuaskan pemustaka. Inilah yang disebut sebagai “standarisasi layanan” yang diterapkan di Perpustakaan UGM.



Pada saat petugas di bagian layanan informasi mengumumkan sesuatu (misalnya terkait berita kehilangan, informasi pelatihan gratis atau informasi penemuan barang), seluruh ruangan akan mendengar pengumuman dengan isi pesan yang sama. Selain itu, keterprediksian juga bisa dilihat pada jenis layanan yang ditawarkan di Perpustakaan UGM, misalnya terkait layanan fotokopi buku dan layanan *print out* ETD. Hasil fotokopi dan *print out* dokumen ETD bisa dilayani oleh petugas perpustakaan dengan jaminan atau kepastian kapan selesainya. Namun demikian, tidak selamanya jaminan waktu yang dijanjikan itu sesuai dengan kenyataan. Hal ini bisa jadi disebabkan oleh beberapa faktor yang tidak terduga, misalnya kendala teknis yang disebabkan oleh rusaknya mesin fotokopi, adanya antrian fotokopi, petugasnya istirahat, ada mesin *printer* yang bermasalah, maupun kendala yang lain.

Jadi, dengan adanya prinsip standarisasi maka hasil atau capaiannya akan bisa diprediksi. Dengan begitu, diharapkan ada keteraturan dan standar layanan di dalamnya. Jika ada regulasi dan sistem yang mengatur, maka hasilnya bisa ditebak dan ada kesamaan layanan yang standar pada setiap ruang dan jenis layanan di Perpustakaan UGM. Dalam konteks ini, Perpustakaan UGM sudah menetapkan kriteria tertentu dengan menggandeng *corporate* untuk kerja sama sebagai mitra dalam rangka memberikan layanan yang standar (misalnya *corner*) kepada pemustaka yang dilayaninya, sekalipun berbeda ruang tetapi standar kepuasan yang dilayani tetap sama.

Kecenderungan senada juga terlihat ketika Perpustakaan UGM menetapkan aturan untuk membuka layanan perpustakaan pada hari Sabtu dan Minggu. Hal ini menunjukkan adanya logika industri budaya, bahwa kerja harus dilakukan secara terus-menerus, sehingga petugas perpustakaan nyaris tidak mempunyai waktu untuk istirahat karena ada kewajiban aktif masuk kantor. Kondisi yang memaksa pegawai

untuk tetap bekerja berarti mengindikasikan bahwa sistem Perpustakaan UGM ternyata diatur seperti industri pabrik dengan mesin yang terus berjalan.

Berpijak pada aturan itu, Perpustakaan UGM mengedepankan aspek bekerja terus secara nonstop, karena pegawai perpustakaan tetap disuruh masuk kantor oleh sistem manajerial meskipun hari Sabtu dan Minggu. Artinya mereka hanya dijadikan objek untuk menopang layanan Perpustakaan UGM yang sudah terindustrialisasi. Kepala Perpustakaan UGM memiliki kewenangan dalam hal ini sehingga ada mekanisme regulasi yang mengaturnya, ada struktur birokrasi yang menugaskan staf pegawai perpustakaan untuk masuk kantor dan tetap membuka layanan di ruang-ruang Perpustakaan UGM. Dalam hal ini, staf perpustakaan cenderung berada dalam posisi terdominasi, tetapi menerima aturan itu secara *take it for granted*. Staf tetap bertugas masuk di hari Sabtu dan Minggu dan memandang hal itu sebagai sesuatu yang *given*, yang sudah semestinya dilakukan sebagai bawahan untuk menjalankan tugas.

#### *Kuantifikasi: Rasionalitas Yang Irasional*

Prinsip kuantifikasi dikenal dengan sebutan daya hitung atau kalkulasi. Artinya kuantitas menentukan kualitas, sehingga prinsip kuantifikasi ini lebih mementingkan kuantitas daripada kualitas. Kuantifikasi yang terjadi di Perpustakaan UGM muncul ketika layanan perpustakaan maupun cara evaluasi hasil hanya dilihat dari kuantitas saja. Namun yang terjadi justru prinsip kuantifikasi ini menghasilkan rasionalitas yang irasional. Artinya bahwa ketika proses rasionalisasi dilakukan pada hakikatnya yang terjadi justru menghasilkan irasionalitas. Penerapan prinsip kuantifikasi di Perpustakaan UGM menimbulkan persoalan tersendiri dalam ranah ruang perpustakaan.

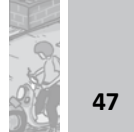


Salah satu contohnya adalah anggapan bahwa Perpustakaan UGM makin banyak menyediakan meja kursi di setiap ruang, rak buku maupun koleksi, maka perpustakaan dianggap makin sukses dalam melayani. Makin banyak yang berkunjung berarti layanan perpustakaan yang dilakukan oleh petugas makin baik. Pemustaka seolah-olah dibuat percaya dengan keadaan demikian. Berikut penuturan informan NP terkait kuantifikasi dalam sebuah ruang:

*Sebenarnya kondisi saat ini, banyak ruang yang masih idle terutama yang ada di pojok-pojok ruang, sehingga harusnya bisa difungsikan, ditambah meja kursi atau apalah yang penting ada isinya dan mahasiswa bisa duduk di situ... (wawancara, 18 Januari 2017).*

Informasi yang disampaikan oleh NP mengindikasikan bahwa ruang harus penuh dengan perabot atau paling tidak ada meja dan kursi. Padahal tidak selamanya harus begitu. Artinya jumlah meja dan kursi bukanlah suatu ukuran, walaupun pihak manajemen Perpustakaan UGM menginginkan tercapainya sejumlah target pemustaka yang berkunjung. Ungkapan “*ditambah meja kursi atau apalah yang penting ada isinya dan mahasiswa bisa duduk di situ*” menunjukkan bahwa ruangan secara kuantifikasi dianggap bermanfaat jika kondisi ruang dikunjungi pemustaka dalam jumlah yang banyak dan mengisi ruang itu. Dalam konteks ini, yang diinginkan oleh pihak Perpustakaan UGM adalah mencapai target jumlah orangnya. Asumsinya jika kursi dan meja atau sarana prasarana lainnya banyak memenuhi ruang perpustakaan, berarti Perpustakaan UGM tidak rugi dengan keberadaan ruang *idle* tersebut.

Upaya menambah jumlah kursi diasumsikan bahwa jumlah pemustaka juga bertambah. Prinsip kuantifikasi ternyata tidak berlaku sama untuk semua ruang. Hal ini misalnya lantai 5 dan lantai 3 tidak dilihat dengan cara yang sama. Letak



irasionalnya ketika juga masih banyak ruang yang kosong terbelengket (misalnya lantai 5) tidak begitu dibahas, sementara hanya ruang kosong di pojok ruang Perpustakaan UGM saja, misalnya lantai 3, justru membuat pihak manajemen sudah bingung mau ditambah meja dan kursi atau mau dipakai untuk apa agar jumlah pengunjung banyak yang duduk di ruang itu. Hal ini berarti bahwa konsep kuantifikasi yang semula dirancang agar menimbulkan perubahan yang lebih rasional dengan tujuan kualitas layanan yang makin baik, tetapi pada akhirnya menghadirkan irasionalitas pada sisi yang lain. Apalagi kondisi saat ini bahwa pemustaka lebih menyukai tempat yang luas dan tidak banyak perabot di dalamnya. Pemustaka *digital natives* lebih menyukai koleksi digital dengan membaca melalui komputer daripada buku-buku tercetak, sehingga kualitas layanan dan kepuasan pemustaka tidak mungkin bisa hanya diukur dengan tersedianya koleksi di jajaran rak buku yang menyebabkan ruangan justru terasa penuh dan sesak. Jadi ketika tampak ada ruang yang kosong (*idle*), maka harus diefektifkan oleh pihak Perpustakaan UGM. Melihat kondisi demikian, jika dianalisis bahwa Perpustakaan UGM lebih menonjolkan sisi kuantifikasi meja kursi saja sehingga ruangan tampak penuh pemustaka. Padahal seharusnya aspek kualitas layanan justru yang harus diprioritaskan. Oleh karena hanya mengedepankan kuantitas maka unsur kualitas menjadi tidak dipikirkan. Artinya logika McDonaldisasi dalam dimensi kuantifikasi ini, ternyata dipakai dan diadopsi juga oleh Perpustakaan UGM dalam mengatur sebuah ruang perpustakaan.

Pada era digital seperti saat ini, jika dikalkulasi memang sangat memungkinkan terjadinya penurunan drastis jumlah kunjungan perpustakaan secara fisik maupun pemanfaatan koleksi cetak. Hal ini bukan berarti kualitas layanan perpustakaan menjadi menurun, tetapi perlu dicermati dan dikaji



lebih lanjut terkait kunjungan secara virtual bagi pemustaka *digital natives* yang membuka website, mengunduh sumber informasi elektronik, maupun hanya sekadar menelusur informasi melalui katalog *online* saja. Artinya jumlah pengunjung secara fisik yang sedikit atau banyak bukan menjadi parameter kesuksesan layanan, karena masih ada pengunjung virtual, sehingga keberadaan kursi yang penuh dan digunakan oleh pemustaka untuk duduk bukanlah ukuran kualitas.

Perkembangan dan pengaturan ruang di Perpustakaan UGM juga dipengaruhi oleh komponen jumlah anggaran yang banyak sehingga bisa digunakan sebagai penopang hadirnya ruang. Berdasarkan informasi dari NP bahwa ruang-ruang yang *idle* itu sebenarnya sudah ada perencanaan peruntukannya hanya masih menunggu realisasinya karena dana yang diusulkan belum turun. Dalam tataran ini, ketika ada ruang *idle* yang membuat ruangan tidak maksimal, hal itu lebih karena keterbatasan dana. Ada kendala keterbatasan birokrasi karena dana belum cair atau belum turun dari pusat atau universitas, walaupun sudah ada rencana (*planning*) dari pihak Pimpinan Perpustakaan UGM. Akhirnya pengaturan ruang Perpustakaan UGM itu dipengaruhi oleh faktor jumlah anggaran, termasuk ketika pimpinan belum menyetujui atau dana yang belum turun, sehingga pihak perpustakaan menjadi tidak bisa melakukan apa-apa.

Jika dikaitkan dengan konsep Bourdieu (1984), fakta itu menunjukkan bahwa modal ekonomi ternyata menjadi unsur dominan yang memengaruhi keberlangsungan dari sebuah ruang. Artinya ada aktor yang dominan yang memengaruhi bagaimana ruang perpustakaan dibangun, baik itu dari sisi pemanfaatan ruang maupun untuk pengoptimalan ruang yang kosong. Sementara itu, modal simbolik yang berupa otoritas dari pemegang dana (dalam konteks ini adalah aktor pihak keuangan pusat di UGM), ternyata memiliki kapasitas yang

jauh lebih kuat dibandingkan dengan aktor yang memimpin Perpustakaan UGM.

### *Teknologisasi: Praktik Dehumanisasi*

Prinsip teknologisasi adalah sebuah proses penggantian manusia dengan menggunakan teknologi. Kehadiran internet sebagai media baru di perpustakaan telah menggeser tatanan relasi komunikasi antara pustakawan dan pemustaka yang termediasi oleh perangkat teknologi digital. Adanya kontrol teknologi nonmanusia ternyata menyebabkan proses interaksi yang seharusnya dilakukan antarmanusia yang ada komunikasi secara fisik antara petugas perpustakaan dengan pemustaka, sekarang telah bergeser dan dimediasi oleh teknologi.

Dampak teknologisasi itu tanpa disadari telah menghilangkan unsur manusia. Jadi, unsur sumber daya manusia menjadi tidak ada artinya. Dalam tataran ini berarti ada praktik dehumanisasi. Hal ini terjadi karena ketika mengganti orang dengan teknologi, yang terjadi adalah berkurangnya relasi-relasi sosial karena semua menjadi termediasi (*mediated*). Pemustaka sama sekali tidak melakukan percakapan dan menjadi bergerak seperti robot yang hanya berdasarkan arus atau siklus yang ditentukan.

Konsep awal yang maunya efisiensi melalui otomasi, tetapi pemustaka justru menjadi disibukkan dengan proses dan transaksi yang harus dilakukannya sendiri. Salah satu contoh adalah peminjaman buku di ruang sirkulasi Perpustakaan UGM. Saat ini, dengan sistem peminjaman mandiri (*self service*) tidak diperlukan lagi bantuan dari pustakawan. Peminjaman menjadi bersifat mandiri yaitu pemustaka memproses sendiri peminjaman buku ke komputer, mulai dari menempel kartu mahasiswa, men-*scan* nomer *barcode* di punggung buku, membubuhkan stempel tanggal kembali di *date due slip* di halaman belakang buku, sampai dengan mencetak *invoice*



buku yang dipinjam. Dari sisi peminjam tentu menjadi tidak efisien karena mereka harus melakukannya sendiri. Dari sisi pustakawan memang efisien karena hanya sebagai *checker* saja antara kesesuaian data orang yang meminjam dengan bukunya.

Sistem peminjaman mandiri di ruang sirkulasi di lantai satu Perpustakaan UGM, dengan sistem *self service* juga merupakan praktik dehumanisasi. Kondisi yang semua serba termediasi dengan teknologi menunjukkan adanya mediatisasi di Perpustakaan UGM. Hal ini ditambah lagi dengan kecenderungan pemustaka *digital natives* yang asyik dengan gawainya saat mengkonsumsi ruang-ruang di Perpustakaan UGM. Akibatnya hubungan yang bersifat personal seperti berkomunikasi dengan petugas perpustakaan menjadi terkikis dan nyaris tidak ada. Yang terjadi kemudian adalah petugas asyik dengan pekerjaannya di belakang meja, sedangkan pemustaka *digital natives* juga asyik sendiri dengan gawainya.

Merujuk pada yang disampaikan oleh Lefebvre (1991) ruang abstrak diproduksi sebagai konsepsi representasi ruang, seperti halnya konsepsi ruang perpustakaan. Hal ini bisa dilihat misalnya pada ruang tesis dan disertasi yang awalnya di ruang itu ada di rak serta meja dan kursi yang disediakan untuk membaca. Ruang ini kemudian berubah menjadi ruang modern untuk mengakses ETD. Secara konseptual, ruang tesis dan disertasi didesain untuk mentransformasi ruang tradisional menjadi ruang yang lebih modern. Cara yang dilakukan dengan mengganti meja dan kursi lama dengan meja dan kursi yang memang didesain untuk perangkat komputer penelusuran. Pemustaka yang tidak *digital natives* seolah-olah menjadi dipindahkan ke ruangan yang aksesnya tidak membutuhkan komputer penelusuran (ketersediaan meja dan kursi baca saja sudah cukup), sehingga bisa dikatakan bahwa praktik sosial pemustaka yang tidak *digital natives* telah tergeser dan digantikan oleh representasi ruang bagi pemustaka *digital natives*.



Pemustaka *digital natives* bisa mengakses ETD yang disediakan oleh perpustakaan secara *full text* dengan syarat berada di dalam ruang perpustakaan yang terletak di lantai 2 Perpustakaan UGM. Dalam hal ini, ada proses mediatisasi yang terjadi di ruang fisik perpustakaan. Merujuk pada pandangan Hjarvard (2008: 106), mediatisasi terjadi ketika muncul proses perubahan kondisi sosial yang disebabkan oleh perubahan media. Dalam konteks perpustakaan, teknologi media telah menciptakan ketergantungan bagi pemustaka saat mengakses informasi di ruang perpustakaan. Mediatisasi bukan proses universal yang menandai pemustaka *digital natives*, tetapi mediatisasi berkaitan dengan pengaruh media terhadap pemustaka *digital natives*.

Mediatisasi telah menggantikan interaksi pemustaka yang sebelumnya dilakukan dengan berkomunikasi langsung dengan pustakawan menjadi termediasi oleh teknologi. Pemustaka *digital natives* menjadi sangat tergantung pada teknologi media saat berada di ruang perpustakaan, misalnya terkait dengan ketersediaan *Electronic Resources (E-Resources)*, pemustaka *digital natives* bisa mengaksesnya di ruang perpustakaan melalui gawai ataupun laptop yang dibawanya. Jadi bisa dikatakan bahwa mediatisasi perpustakaan menyebabkan hubungan antara teknologi media dan pemustaka tidak lagi dapat dipisahkan. Adanya kontrol dengan menggunakan teknologi ini, tampak juga dari relasi yang termediasi antara pemustaka dan pustakawan melalui layanan digital, seperti misalnya *m-Library*, *ask question*, *live chat*, pengaduan kotak saran melalui Sistem Aspirasi Informasi Publik (SIAP), *SMS gateway*, *WA*, *email*, *chatting*, dan beragam aktivitas yang lainnya yang dilakukan secara *online*.

Penerapan teknologi akan meringankan beban pekerjaan layanan petugas perpustakaan yang sifatnya teknis, memberikan kemudahan, dan meningkatkan citra perpustakaan. Misal-



nya ada tata tertib perpustakaan yang dikemas tertulis dalam bentuk *sign board*, stiker, maupun *sign label* plakat berbahan akrilik (*acrylic*). Namun demikian, di sisi lain ada yang hilang yaitu interaksi sosial dengan orang lain. Sebetulnya pemustaka *digital natives* bisa bertemu dan bertanya kepada petugas perpustakaan secara *face to face*, tetapi karena sudah ada aturan tertulisnya maka menjadi ada jarak dan mereka cenderung menjadi tidak mau melayani. Dengan kata lain, tidak ada lagi interaksi sosial dalam memberikan pelayanan. Semua cenderung berubah menjadi *mechanical service* dan *robotic*. sesuai dengan prosedur operasional standar yang berlaku. Hal ini tentu menjadi paradoks dengan prinsip layanan, karena dalam prinsip layanan seharusnya pegawai melayani pemustakanya. Artinya praktik itu menunjukkan bahwa pegawai itu memang harus melayani (*servicing*), jadi bukan menjadi sedikit pekerjaannya karena adanya informasi yang sudah diberikan secara tertulis. Dalam hal ini, pemustaka *digital natives* masih menghendaki pegawai yang melayani mereka. Artinya untuk layanan *self service* masih belum atau mungkin tidak bisa dilakukan, karena hal ini akan terkait dengan kultur kita yang berprinsip bahwa pemustaka *digital natives* (konsumen) sudah seharusnya dilayani.

Dalam konteks McDonalikasi, logika yang mendasari adalah kepentingan untuk mengakumulasi uang dan profit. Dalam konteks perpustakaan, karena orientasinya bukan jasa komersial, maka kepentingan McDonalikasi lebih pada layanan yang mengedepankan prinsip *one stop service*. Hal ini diperkuat oleh penjelasan Kepala Perpustakaan UGM (NP) bahwa:

*Layanan Perpustakaan UGM mengedepankan layanan prima dengan menyediakan fasilitas yang dibutuhkan generasi mahasiswa sekarang yang terbelang digital natives, sekali berkunjung ke sini, mereka kerasan dan terpenuhi kebutuhannya baik urusan kuliah maupun urusan perut untuk makan minum (wawancara NP, 18 Januari 2017)*



Informasi dari NP mengindikasikan bahwa pihak Perpustakaan UGM sudah mengakomodasi ruang untuk pemustaka *digital natives*. Teknologisasi sebagai salah satu prinsi McDonalisasi diharapkan akan mempercepat proses, sehingga waktu menjadi lebih cepat dan proses penyelesaian menjadi makin singkat. Namun, ternyata justru menimbulkan ketidaknyamanan bagi pemustaka *digital natives* karena mereka harus melakukan pelayanan yang bersifat mandiri. Pemustaka diatur untuk melayani dirinya sendiri secara mandiri, sehingga justru menambah pekerjaannya yang seharusnya dilayani. Unsur kepuasan layanan yang dirasakan oleh pemustaka *digital natives* karena sikap pustakawan seperti keramahan dan kesopanan dalam memberikan layanan menjadi tidak tampak lagi, seperti tersirat dalam pernyataan informan NP berikut:

*Saat ini yang namanya kotak saran sudah tidak lagi menulis di kertas kemudian dimasukkan di kotak saran di depan ruang-ruang perpustakaan. Saat ini pemustaka yang akan memberikan saran bisa langsung online melalui web perpustakaan. Begitu juga informasi sudah dibuat poster yang standing di masing-masing ruang, jadi hemat pegawai yang memberi informasi (wawancara, 18 Januari 2017)*

Dari fakta empiris tersebut, teknologisasi di perpustakaan dianggap bisa menghemat petugas perpustakaan dalam memberikan informasi kepada pengunjung.

Schmid (2008: 37) menyebutkan bahwa dalam representasi ruang ada level wacana yang secara jelas memberikan gambaran dan definisi atas ruang yang ada. Dalam konteks perpustakaan, di setiap ruang telah disediakan informasi yang tertulis seperti: aturan peminjaman buku, tata tertib, alur foto kopi, standar operasional prosedur, dan lain sebagainya. Informasi itu tersebut bisa dibuat *standing*, berplakat, maupun berbentuk poster sehingga petugas perpustakaan tidak perlu lagi memberi tahu atau memberikan jawaban kepada setiap



pemustaka yang datang ke ruang Perpustakaan UGM secara berulang. Dengan demikian, informasi dalam bentuk gambar berupa plakat dan poster, menjadi bukti bahwa informasi yang berkelindan dengan ruang fisik perpustakaan.

Dari hasil wawancara dengan NP (18 Januari 2017), dikatakan bahwa "*Transformasi perpustakaan yang terjadi dan terus dikembangkan di Perpustakaan UGM, tidak luput dari upaya untuk menyejajarkan dengan perpustakaan luar negeri.*" Dari penjelasan NP dapat diketahui bahwa berkaca ke negara Barat menjadi salah satu pilihan, meskipun pada praktiknya bagaikan mendongak ke atas. Pihak konseptor ruang di Perpustakaan UGM, jika merujuk pada Lefebvre (1991), belum memiliki konsep yang komprehensif untuk mewujudkan transformasi perpustakaan. Fakta bahwa masih ada kepentingan industri yang ikut masuk ke ruang perpustakaan menunjukkan bahwa masih banyak persoalan yang menjadi pekerjaan rumah dan akan terus dibenahi terkait persoalan internasionalisasi di Perpustakaan UGM.

Teknologisasi yang terkait dengan fasilitas untuk memenuhi kebutuhan minum pemustaka *digital natives* juga tampak di ruang selasar yang terletak di lantai satu Perpustakaan UGM. Ruang selasar yang luas dan terbuka serta menjadi ruang yang pertama kali dikunjungi pengunjung dilengkapi dengan mesin *e-money* untuk memproses layanan secara mandiri dengan menggunakan kartu elektronik. Dalam memproses minuman kemasan, misalnya tidak dibutuhkan unsur layanan manusia lagi, karena pengunjung bisa memprosesnya sendiri dengan kartu elektronik yang dimilikinya (misalnya dengan kartu *e-money* yang dikeluarkan oleh bank maupun kartu mahasiswa yang terdapat logo bank).

Teknologisasi yang menggunakan *vending machine* dirancang sejak awal untuk memudahkan para pengunjung. Pemustaka tinggal menekan tombol pilihan minuman, menem-



pelkan kartu *e-money* sampai minuman keluar, kemudian mengambil minuman. Jadi tidak perlu repot dengan membayar uang tunai, sehingga proses ini bisa dikatakan termediasi dengan teknologi. Namun demikian, walaupun teknologisasi memudahkan pemustaka *digital natives*, proses ini membuat pemustaka *digital natives* justru harus disibukkan dengan melakukan proses itu secara mandiri. Persoalan juga akan muncul ketika di dalam kartunya tidak ada saldo, artinya pemustaka *digital natives* jugalah yang harus menyelesaikan semuanya. Dari segi pengaturan ruangnya, ada dua *vending machine* yang diatur dan diletakkan di ruang selasar yang terbuka tersebut. Dari segi representasi ruang, hal ini memang direncanakan oleh pihak yang mendesain ruang dengan tujuan agar mesin-mesin itu bisa terlihat dan diketahui oleh pengunjung yang datang ke Perpustakaan UGM.

Ruang Perpustakaan UGM menjadi dinamis karena ada teknologisasi di perpustakaan. Semua fasilitas dan ruang-ruang yang ada di Perpustakaan UGM dibingkai dengan teknologi. Namun, kondisi ini juga menjadi dilematis karena kondisi ini menyebabkan ketiadaan hubungan yang sifatnya personal antara pemustaka yang dilayani dengan pustakawan yang melayaninya. Tidak ada komunikasi interpersonal antara petugas perpustakaan dengan pemustaka *digital natives*. Padahal dalam layanan prima perpustakaan terdapat juga unsur empati, *eye contact*, maupun responsivitas, yang semuanya itu tidak bisa diperoleh oleh pemustaka *digital natives* melalui mesin.

## Penutup

Ruang perpustakaan merupakan hasil konstruksi sosial yang kompleks dan memengaruhi praktik spasialisasi dan persepsi akan ruang. Ruang menjadi produk sosial yang



mempunyai pengaruh pada praktik tata ruang yang tidak lepas dari aktor-aktor di dalamnya. Dalam konteks McDonalisasi ruang perpustakaan, ada kekuasaan yang mengatur bagaimana ruang itu digunakan. Ruang perpustakaan bukan berarti *template* yang bersifat fisik tetapi sebuah ruang yang dinamis. Perpustakaan UGM mengalami McDonalisasi karena ada dimensi dalam McDonalisasi yang juga diadopsi oleh Perpustakaan UGM dalam mengatur ruang-ruang perpustakaan. Konsep McDonalisasi menjadi salah satu bentuk sarana konsumsi baru di dalam kondisi pemustaka *digital natives* yang plural, kompleks, dinamis, dan modern. Sekalipun terprediksi dengan standar layanan di semua ruang perpustakaan, tetapi ternyata pihak konseptor ruang yang awalnya berorientasi pada proses rasionalisasi tetapi pada praktiknya justru banyak menghasilkan praktik yang tidak rasional, tidak efisien, dan menimbulkan dehumanisasi di ruang perpustakaan.

## Daftar Pustaka

- Bourdieu, Pierre. 1984. *Distinction: A Social Critique of the Judgement of Taste*. Diterjemahkan oleh Richard Nice. Cambridge, Massachusetts: Harvard University Press.
- Bourdieu, Pierre. 1990. *The Logic of Practice*. Cambridge: Polity.
- Hjarvard, Stig. 2008. "The Mediatization of Society, A Theory of The Media as Agents of Social and Cultural Change", dalam *Nordicom Review* 29 (2), hlm. 105-134.
- Lefebvre, Henri. 1991. *The Production of Space*. Diterjemahkan oleh Donald Nicholson-Smith. USA: Blackwell Publishing
- Merrifield, Andy. 2006. *Henri Lefebvre: A Critical Introduction*. New York: Routledge.
- Ritzer, George dan Goodman, Douglas J. 2013. *Teori Marxis dan Berbagai Ragam Teori Neo-Marxis*. Bantul: Kreasi Wacana.



- Ritzer, George. 1996. *The Mcdonaldization of Society*. California: Pine Forge Press
- Ritzer, George. 2007. *The Blackwell Companion to Globalization*. Oxford: Blackwell Publishing
- Schmid, Christian. 2008. "Henri Lefebvre's Theory of The Production of Space: Towards a Three-Dimensional Dialectic", dalam Goonewardena, Kanisha, *et al* (eds). *Space Difference Everyday Life: Reading Henri Lefebvre*. New York & London: Routledge, hlm. 27-45



## Tentang Penulis



**ENDANG FATMAWATI**, menyelesaikan studi S3 dari Prodi Kajian Budaya dan Media (KBM), SPS, UGM. Pendidikan sebelumnya, baik S1 maupun S2 diselesaikan pada dua bidang, yaitu S2 di Prodi MAP UNDIP (2000) dan S2 MIP, SPS, UGM (2010). Pendidikan S1 pada Prodi Ilmu Komunikasi, FISIP dan Ilmu Perpustakaan, FS, di UNDIP. Saat ini sebagai ASN menduduki pangkat Pembina (golongan IV/a). Aktif sebagai Dosen LB di UNDIP (FIB, FISIP) sejak tahun 2000-2018; FEB (2000 s.d. sekarang); maupun Dosen Praktisi Sekolah Vokasi (2019 s.d. sekarang). Aktif sebagai narasumber temu ilmiah perpusdokino, kepustakawanan, *academic writing skills*, kearsipan, TOT literasi informasi, serta kepegawaian. Aktif juga menjadi *Peer Reviewers* (Mitra Bestari/ Penyunting Ahli) di 21 Jurnal Ilmiah Nasional bidang Perpustakaan, Dokumentasi, Informasi, dan Kearsipan. Selain itu, menjadi *Editorial Board* BIP maupun MI (UGM) dan *EDULIB Journal of Library and Information Science* (UPI). *Professional experiences*: Tutor UPBJJ Universitas Terbuka (2009-sekarang); Instruktur/Pemateri Diklat (Guru-ALPPI, BKKBN, LPMP, FKWJT). *Job carriers*: Wakil Kepala (2000 s.d. 2004), Kepala Perpustakaan FEB UNDIP (2005-sekarang). *Employment records*: Konsultan pendirian Perpustakaan MAJT; Tim PAK JFP; Tim Juri PusBres; Tim Juri Lomba (KTI, IALA); Konsultan TBM; serta Tim Pakar Sosialisasi *E-Journals* Kementerian Ristekdikti (2018 s.d. 2019). *Current professionals*: Wakil Ketua (FPPTI, Dewan Pakar IPI, Korwil ISIPII) Provinsi



Jawa Tengah. Sudah lebih dari seratus artikel dipublikasikan di jurnal ilmiah, prosiding, *book chapter*, maupun tulisan populer di majalah dan buku antologi. Karya buku: *The Art of Library* (2009) dan Mata Baru Penelitian dari Servqual ke LibQUAL<sup>+TM</sup> (2013). Kontak silaturahmi: [eenfat@yahoo.com](mailto:eenfat@yahoo.com).